



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR)

Dewi Rostianingsih<sup>1</sup>, Yocki Yuanti<sup>2</sup>, Hainun Nisa<sup>3</sup> dan Rustini<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Ria Husada Jakarta, Indonesia

Corresponding Author : Dewi Rostianingsih

Email : dewirostianingsih@gmail.com, yockiyuanti@gmail.com,  
hainunnisa78@gmail.com dan rustinicanique@gmail.com

### Info Artikel :

Diterima : 07 Juni 2022

Disetujui : 08 Juni 2022

Dipublikasikan : 15 Juni 2022

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Alat Kontrasepsi,  
Praktik Mandiri  
Bidan, Rahim

**Latar Belakang:** Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan suatu alat kontrasepsi yang dimasukkan dalam rahim terbuat dari bahan *polyethylene* dilengkapi dengan benang nylon sehingga mudah dikeluarkan dari rahim. Menurut Data Statistik Sektoral Kabupaten Karawang pemakaian AKDR sebanyak 5,6 %. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Rustini Karawang tahun 2021. **Metode:** Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi yang diteliti adalah akseptor KB yang berkunjung ke PMB Rustini dan bersedia menjadi responden. Sampel yang diambil sebanyak 79 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat (uji *chi square*). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p= 0.003$ ) dengan rendahnya pemakaian AKDR ( $P Value > 0,05$ ), Namun tidak terdapat hubungan antara umur ( $p= 0.320$ ), paritas ( $p= 1,000$ ), pekerjaan ( $p= 1,000$ ), dukungan suami ( $p= 1,000$ ), pemberian informasi ( $p= 1,000$ ) dengan rendahnya pemakaian AKDR ( $P Value < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Proporsi pemakaian AKDR di PMB Rustini masih sangat rendah yaitu sebanyak 5,1%. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya pemakaian AKDR, adapun yang tidak terdapat hubungan dengan rendahnya pemakaian AKDR yaitu umur, paritas, pekerjaan, dukungan suami dan sumber informasi.

### ABSTRACT

**Keywords:**  
Soft power,  
Hegemony,  
Counter  
hegemony

**Background:** The IUD is a contraceptive device that is inserted into the uterus made of polyethylene material equipped with nylon thread so that it is easily removed from the uterus. According to the Karawang Regency Sectoral Statistical Data, the use of IUDs was 5.6%. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the factors associated with the low use of intrauterine contraceptive devices (IUD) in the Independent Midwife Practice (PMB) Rustini Karawang in 2021. **Method:** The design of this study was cross sectional. The population studied were family planning acceptors who visited PMB Rustini and were willing to become respondents. Samples were taken as many as 79 respondents using accidental sampling technique. The instrument used is a

questionnaire. The analysis technique used is univariate and bivariate analysis (chi square test). **Results:** The results showed that there was a relationship between knowledge ( $p= 0.003$ ) and low IUD use ( $P \text{ Value} > 0.05$ ), but there was no relationship between age ( $p= 0.320$ ), parity ( $p= 1,000$ ), occupation ( $p= 1,000$ ), husband's support ( $p= 1,000$ ), providing information ( $p= 1,000$ ) with low IUD use ( $P \text{ Value} < 0.05$ ). **Conclusion:** The proportion of IUD use in PMB Rustini is still very low, namely as much as 5,1%. There is a relationship between knowledge and low IUD use, while there is no relationship with low IUD use, namely age, parity, occupation, husband's support and sources of information.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki masalah dalam jumlah penduduk. Sensus Penduduk (SP) 2020 mencatat penduduk Indonesia pada September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Sejak Indonesia menyelenggarakan SP yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil SP 2020 dibandingkan dengan SP 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun (Statistik, 2019).

Undang-Undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat dan Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. UU ini mendukung program KB sebagai salah satu upaya mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam Program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Kemenkes, 2014). Dilihat dari jenis kelamin, metode kontrasepsi perempuan yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan metode kontrasepsi laki-laki. Metode perempuan sebesar 93,66%, sementara metode laki-laki hanya sebesar 6,34%. Ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam menggunakan alat kontrasepsi masih sangat kecil. Penggunaan alat kontrasepsi masih dominan dilakukan oleh perempuan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Cakupan peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi modern tahun 2018 dari seluruh jumlah peserta KB modern, hanya 17,8% diantaranya yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu AKDR, Implan dan Metode Operatif Wanita (MOW). Sedangkan 82,19% lainnya pengguna KB non MKJP (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang mengalami penurunan padahal sebenarnya alat kontrasepsi jangka panjang khususnya AKDR merupakan alat kontrasepsi yang efektif dengan potensi jangka panjang, dapat dipakai oleh semua perempuan dalam masa reproduksi (Lubis, 2017). AKDR merupakan pilihan kontrasepsi yang terbaik bagi sebagian besar wanita jika dibandingkan dengan metode lain (Suryanti, 2019). AKDR memiliki angka kegagalan 0,6-0,8 kehamilan per 100 wanita selama satu tahun pertama penggunaan dan sangat efektif sampai 10 tahun serta membutuhkan biaya yang ekonomis (Ratnawati, 2019).

Keuntungan penggunaan AKDR yaitu dapat diterima masyarakat dengan baik, pemasangan tidak memerlukan teknis medis yang sulit, kontrol medis yang ringan dan pulihnya kesuburan setelah AKDR dicabut berlangsung baik (Manuaba, 2009), dinegara berkembang seperti Bangladesh penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan usia reproduktif (15-49) dari 47.105 perempuan usia reproduktif yang menggunakan KB yaitu Suntik 10,7%, Pil 23,1%, MOW 1,0%, Implan 1,5%, AKDR 0,5% (United Nations - Department of Economic and Social Affairs, 2019).

Menurut Badan dan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2019 sebesar 62,5%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 63,27%. Sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 juga menunjukkan angka yang lebih tinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,4% dan yang terendah di Papua Barat sebesar 25,4%. Terdapat 11 (sebelas) provinsi dengan cakupan KB aktif mencapai target RPJMN yaitu Provinsi Bengkulu, Kalimantan Selatan, Lampung, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Gorontalo, Jawa Barat. Sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan dibanding metode lainnya, dimana suntikan (63,7%), pil (17,0%), AKDR (7,4%), Implant (7,4%), Metode Operasi Pria (MOP) (0,5%), MOW (2,7%), Kondom (1,2%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Data Statistik Sektoral Kabupaten Karawang jumlah PUS yaitu 539.815. Berdasarkan data akhir Desember 2018 peserta KB yang aktif sebanyak 378.049 sebagian besar memilih suntik 206.195 (54,5 %), pil 113.770 (30,1 %), Implant 26.453 (7%), AKDR 21.476 (5,6 %) (Dinas Komunikasi dan Informatika Karawang, 2020). Dari data desa Purwamekar pada bulan Januari Tahun 2021 jumlah PUS adalah 663 orang yang memakai IUD sebanyak 19 orang (2,8%). Cakupan KB IUD yaitu 14% dari jumlah PUS sedangkan pemakainya masih sebanyak 2,8 %. Dari data desa Purwamekar cakupan IUD masih rendah.

Berdasarkan data buku registrasi KB Praktik Mandiri Bidan (PMB) Rustini selama tahun 2020 hanya 1,1 % atau 4 orang yang menggunakan akseptor KB AKDR, sementara itu metode banyak yang dipilih yaitu suntik sebanyak 243 orang (92,8%) dan metode lainnya pil sebanyak 11 orang (7,1%). Selain dari itu masyarakat juga banyak yang tidak menggunakan AKDR karena banyak mitos yang beredar di masyarakat tentang AKDR dengan persepsi yang negatif misalnya AKDR bisa berpindah – pindah tempat, ketidaknyamanan dalam berhubungan, merasa takut benda asing dimasukkan kedalam rahim dan lain sebagainya. Dari beberapa rumor itu banyak masyarakat takut untuk menggunakan AKDR.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Kurrohman (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada akseptor KB aktif yaitu pengetahuan ( $p=0,028$ ), sikap ( $p=0,015$ ), pendapatan ( $p=0,005$ ), sumber informasi ( $p=0,002$ ) dan dukungan suami ( $p=0,036$ ). Faktor yang mempunyai hubungan paling besar dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu sumber informasi dengan ( $OR = 4,030$ ). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Rustini Karawang tahun 2021. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan intervensi yang efektif untuk peningkatan pemakaian AKDR.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian berupa proporsi variabel dependen dan variabel independen akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berupa presentase sedangkan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen akan

disajikan dalam tabel cross sectional dalam bentuk nilai P (Value) di PMB Rustini Karawang periode dari tanggal 27 Juli – 5 Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor alat kontrasepsi yang terdaftar pada buku register KB di PMB Rustini Kabupaten Karawang pada bulan Januari - April tahun 2021 sebanyak 254 orang. Sampel pada penelitian ini adalah akseptor alat kontrasepsi yang berkunjung ke PMB Rustini untuk melakukan kontrasepsi, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Menurut Sugioyono (2016), *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga peneliti bisa mengambil sampel pada siapa saja yang ditemui tanpa perencanaan sebelumnya, yaitu sebanyak 79 Sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai factor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Rustini Karawang didapat hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
Distribusi Frekuensi Pemakaian AKDR di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

<b>Pemakaian AKDR</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak menggunakan AKDR	75	94.9
Menggunakan AKDR	4	5.1
Total	79	100

*Sumber: Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 1 dari 79 responden, mayoritas responden tidak menggunakan AKDR sebanyak 75 orang (94,9%).

**Tabel 2.**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	34	43.0
Cukup	24	30.4
Baik	21	26.6
Total	79	100.0

*Sumber: Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 2 dari 79 responden didapatkan hasil yang pengetahuannya kurang mengenai AKDR sebanyak 34 responden (43%), pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (30,4%) sedangkan yang pengetahuan baik sebanyak 21 responden (26,6%).

**Tabel 3.**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20	2	2.5
20 – 35	46	58.2
> 35	31	39.2
Total	79	100.0

*Sumber: Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 3 dari 79 responden, mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 46 orang (58,2%), <20 tahun sebanyak 2 responden (2,5%) sedangkan yang umur >35 tahun sebanyak 31 responden (39,2%).

**Tabel 4.**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Primipara	27	34.2
Multipara	52	65.8
Total	79	100.0

*Sumber: Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 4 dari 79 responden didapat hasil multipara sebanyak 52 orang (65,8%) sedangkan primipara sebanyak 27 responden (34,2%).

**Tabel 5.**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	72	91.1
Bekerja	7	8.9
Total	79	100.0

*Sumber: Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 5 dari 79 responden didapatkan hasil yang tidak bekerja sebanyak 72 responden (91,1%) dan yang bekerja sebanyak 7 responden (8,9%).

**Tabel 6.**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Suami di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak mendukung	3	3.8
Mendukung	76	96.2
Total	79	100.0

*Sumber: Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 6 dari 79 responden suami mendukung dalam pemakaian alat kontrasepsi sebanyak 76 orang (96,2%) dan yang tidak mendukung sebanyak 3 responden (3,8%).

**Tabel 7.**  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	8	10.1
Cukup	71	89.9
Total	79	100.0

*Sumber: Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 7 responden mayoritas memiliki cukup sumber informasi mengenai alat kontrasepsi AKDR sebanyak 71 orang (89,9%).

**Tabel 8.**  
Hubungan Pengetahuan dengan Rendahnya Pemakaian AKDR di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

Pengetahuan	Pemakaian AKDR						P Value
	Tidak menggunakan AKDR		Menggunakan AKDR		Total		
	f (n)	%	f (n)	%	f (n)	%	
Kurang	34	100	0	0	34	43,0	0,003
Cukup	24	100	0	0	24	30,4	
Baik	17	81	4	19	21	26,6	
Total	75	94,9	4	5,1	79	100	

*Sumber: data primer 2021*

Berdasarkan tabel 8 diketahui pengetahuan dengan rendahnya pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) didapatkan bahwa 34 responden (43%) yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak menggunakan AKDR sebanyak 100%, dan yang menggunakan AKDR 0%, sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (30,4%) yang tidak menggunakan AKDR sebanyak 100%, dan yang menggunakan AKDR 0%. Kemudian dari 21 responden (26,6%) yang memiliki pengetahuan baik dan menggunakan AKDR sebanyak 4 responden (19%) dan yang tidak menggunakan AKDR sebanyak 17 responden (81%). Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* di dapat p value 0,003 berarti p value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya pemakaian AKDR di PMB Rustini Karawang.

**Tabel 9.**  
Hubungan Umur dengan Rendahnya Pemakaian AKDR di PMB Rustini Karawang Tahun 2021

Umur	Pemakaian AKDR						P Value
	Tidak menggunakan				Total		
	AKDR		Menggunakan AKDR				
	f (n)	%	f (n)	%	f (n)	%	
< 20	2	100	0	0	0	2,5	0,320
20 – 35	45	97,8	1	2,2	46	58,2	
>35	28	90,3	3	9,7	31	26,6	
Total	75	94,9	4	5,1	79	100	

*Sumber: Data Primer 2021*

Berdasarkan tabel 9 diketahui umur dengan rendahnya pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) didapatkan bahwa 2 responden (2,5%) yang berumur < 20 tahun dan semuanya yang tidak menggunakan AKDR (100%), 46 responden (58,2%) berumur 20-35 tahun yang menggunakan AKDR 1 responden (2,2%) dan 45 responden (97,8%) tidak menggunakan AKDR. Kemudian dari 31 responden (26,6%) berumur >35 tahun yang menggunakan AKDR sebanyak 3 responden (9,7%) dan tidak menggunakan AKDR 28 responden (90,3%). Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* di dapat p value 0,320 berarti p value > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara umur dengan rendahnya pemakaian AKDR di BPM Rustini Karawang.

### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Rendahnya Pemakaian AKDR

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni melalui indra penglihatan, penciuman, penginderaan perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Verni, 2018).

Pengetahuan yang baik dapat menunjang tindakan seseorang dalam menggunakan suatu layanan kesehatan dan patut terhadap suatu penggunaannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang suatu alat kontrasepsi baik itu manfaat, efek samping, cara kerja maupun jenisnya akan teratur dan taat atas aturan penggunaannya begitu pula sebaliknya orang yang tidak tahu apapun tentang suatu alat kontrasepsi, lantas disuruh menggunakannya, kemungkinan besar hal yang akan terjadi adalah salah dalam penggunaannya dan tidak sesuai aturan.

Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan, efek samping, potensial, konsekuensi kegagalan/kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya lingkungan integral yang tinggi dalam pelayanan (Hartini, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan rendahnya pemakaian AKDR melalui uji statistik diperoleh nilai  $p=0.003$ , artinya pengetahuan kurang mempengaruhi pemakaian AKDR. Hal tersebut disebabkan karena beberapa responden mengatakan kurang mengenal kontrasepsi AKDR, karena ibu mendapat informasi terbatas hanya pada saat penyuluhan dari petugas kesehatan dan kebanyakan lebih mendengarkan informasi dari tetangga, teman ataupun kerabat,

bahkan ada yang tidak mengenal kontrasepsi AKDR ini baik melalui media massa maupun media elektronik.

## **2. Hubungan Umur dengan Rendahnya Pemakaian AKDR**

Umur adalah lama waktu yang telah dilalui oleh manusia untuk proses tumbuh dan kembang sejak dilahirkan baik secara fisik, psikologis, sosial dan reproduksi. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur/usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun sangat berisiko untuk hamil, melahirkan, dan menggunakan kontrasepsi sehingga berhubungan erat dengan keikutsertaannya dalam KB (BKKBN, 2012). Hal yang sama diungkapkan oleh (Dewi & Notobroto, 2015) bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam keikutsertaan KB, mereka yang berusia tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda.

Umur hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi berperan sebagai faktor intrinsik. Umur berhubungan dengan struktur organ, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal wanita. Perbedaan komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada suatu periode umur, sehingga menyebabkan perbedaan pemilihan kontrasepsi yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan rendahnya pemakaian AKDR melalui uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,325$ , artinya umur tidak mempengaruhi terhadap rendahnya pemakaian AKDR. Hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan yang tidak signifikan diantara kelompok umur pada ibu yang menggunakan AKDR maupun yang tidak menggunakan AKDR.

## **3. Hubungan Paritas dengan Rendahnya Pemakaian AKDR**

Anak adalah harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan. Berapa jumlah yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri. Dengan demikian keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua. Program KB selain upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas melalui promosi, perlindungan, dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi juga untuk penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia perkawinan yang ideal, mengatur jumlah, jarak dan usia ideal melahirkan anak (Febriansyah, 2015).

Paritas merupakan salah satu faktor yang mendasar mempengaruhi perilaku PUS dalam menggunakan kontrasepsi. Ibu yang telah memiliki anak 2 dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi AKDR sebagai kontrasepsi jangka panjang sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan cukup rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan rendahnya pemakaian AKDR melalui uji statistik diperoleh nilai  $p = 1,000$ , artinya paritas tidak mempengaruhi terhadap rendahnya pemakaian AKDR.

## **4. Hubungan Pekerjaan dengan Rendahnya Pemakaian AKDR**

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap keluarga. Pekerjaan dari akseptor KB akan mempengaruhi pendapatan dan status ekonomi keluarga. Suatu keluarga dengan status ekonomi atas terdapat perilaku fertilitas yang mendorong terbentuknya keluarga besar. Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor pengaruh lingkungan pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam

KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian kontrasepsi (Akyunin, 2017).

Sementara pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan suami/istri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di daerah kota dan semi perkotaan, ada kecenderungan rendahnya frekuensi penggunaan AKDR pada ibu-ibu yang bekerja diluar rumah banyak yang menggunakan AKDR karena jangka panjang pemakaian dikarenakan ibu sibuk. Namun pada ibu yang tidak bekerja banyak menggunakan KB suntik karena mempunyai banyak waktu dirumah. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang sampai saat ini dalam rangka mendapatkan penghasilan (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan rendahnya pemakaian AKDR melalui uji statistik diperoleh nilai  $p = 1.000$ , artinya pekerjaan tidak mempengaruhi terhadap rendahnya pemakaian AKDR.

#### **5. Hubungan Dukungan Suami dengan Rendahnya Pemakaian AKDR**

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi karena keluarga berencana dan kesehatan reproduksi bukan hanya urusan pria atau wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan rendahnya pemakaian AKDR melalui uji statistik diperoleh nilai  $p = 1.000$ , artinya responden yang mendapat dukungan suami tidak mempengaruhi pemakaian AKDR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Veronica, Safitri, & Rohani, 2019) bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi AKDR pada wanita usia subur.

#### **6. Hubungan Sumber Informasi dengan Rendahnya Pemakaian AKDR**

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah pemberian informasi. Informasi yang memadai mengenai berbagai metode KB akan membantu klien untuk menentukan pilihan alat kontrasepsi. Pemberian informasi yang memadai mengenai efek samping alat kontrasepsi, selain akan membantu klien mengetahui alat yang cocok dengan kondisi kesehatan tubuhnya, juga akan membantu klien menentukan pilihan metode yang sesuai dengan kondisinya (Ratnawati, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dengan rendahnya pemakaian AKDR melalui uji statistik diperoleh nilai  $p = 1.000$  artinya responden yang mendapatkan sumber informasi cukup maupun kurang tidak mempengaruhi pemakaian AKDR.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya pemakaian AKDR di PMB Rustini Karawang yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat kesimpulan Proporsi pemakaian AKDR di PMB Rustini masih sangat rendah yaitu sebanyak 5,1%. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang dan berumur 20 – 35 tahun, mayoritas responden memiliki anak lebih dari 1 atau multipara. Banyak responden tidak bekerja dan mendapat dukungan suami serta mendapatkan informasi yang cukup. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan rendahnya pemakaian AKDR.

**BIBLIOGRAFI**

- Akyunin, Nanik Qurrata. (2017). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur Dengan HIV/AIDS Di Kota Malang. *Kendedes Midwifery Journal*, 3(2).
- BKKBN. (2012). *Konsep Dasar Konsepsi*. Jakarta: BKKBN.
- Dewi, Putri Hariyani Chandra, & Notobroto, Hari Basuki. (2015). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1).
- Dinas Komunikasi dan Informatika Karawang. (2020). Statistik setoral Kabupaten Karawang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Febriansyah, Muhammad. (2015). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Administrasi Negara*, 3(3), 873–884.
- Hartini, Sri. (2019). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan motif berprestasi peserta didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71–76.
- Kemendes, R. I. (2014). Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. *Jakarta: Infodatin*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Infodatin-Gizi (1).Pdf*.
- Kurrohman, Taufik. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Aktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bara Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal SMART ANKes*, 1–7.
- Lubis, Rosni. (2017). Hubungan Faktor Pelayanan Keluarga Berencana Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim. *Jurnal Global Health Science*, 2(1), 48–52.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). InfoDATIN: Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–6.
- Ratnawati, Cicik. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kurangnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Statistik, Badan Pusat. (2019). *Berita resmi statistik. Bps. Go. Id*, 27, 1–52.
- Sugioyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Suryanti, Yuli. (2019). Fakto-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(1), 20–29.
- United Nations - Department of Economic and Social Affairs. (2019). Contraceptive Use by Method 2019 - Data Booklet. *Contraception Use by Method 2019*, 25.
- Verni, Penulis. (2018). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Resiko Kehamilan Pada Pernikahan Dini Di Sman 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018*. Kendari: Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Veronica, Septika Yani, Safitri, Riska, & Rohani, Siti. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian KB IUD Pada Wanita Usia Subur. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 223–230.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).